



KAJIAN KUALITAS RUANG TERBUKA PUBLIK DI TAMAN KOTA BANDUNG BERDASARKAN RESPONSIVE ENVIRONMENT (STUDI KASUS TAMAN LANSIA CISANGKUY)

*Quality Study of Public Open Spaces in Bandung City Parks Based on Responsive Environment
(Case Study of Cisangkuy Elderly Park)*

Pridiaz Subagja

1) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Langlangbuana (pridiazs88@gmail.com)

ABSTRAK

Ruang terbuka publik di kawasan perkotaan terdiri atas ruang terbuka hijau (RTH) dan non hijau yang keduanya tetap memiliki peran penting bagi keseimbangan sosial, ekologis dan ekonomi bagi masyarakat. Taman kota yang merupakan salah satu ruang terbuka hijau menjadi sarana yang dibutuhkan pada suatu daerah atau kota salah satunya adalah kota Bandung. Taman di Kota Bandung merupakan elemen vital ruang publik yang turut mendukung aktivitas sosial dan rekreasi warga, namun selama pandemi Covid-19 pada tahun 2020 fenomena ini menghadirkan situasi kontras. Di satu sisi ruang terbuka publik menjadi sarana yang banyak digemari oleh masyarakat dikarenakan tidak boleh berlama-lama di ruang tertutup dengan banyak orang, namun saat diharuskan *lockdown* terjadi penurunan fungsi yang juga mengakibatkan penurunan kualitas taman kota. Dampak tersebut diperparah dengan maraknya pencurian sehingga terjadi kerusakan dan vandalisme pada fasilitas taman. Upaya pemerintah dalam memperbaiki dan memelihara taman kota telah dilakukan salah satunya adalah perbaikan taman dan penyediaan fasilitas salah satunya adalah Taman Lansia yang menjadi studi kasus penelitian. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kualitas ruang terbuka publik dengan studi kasus Taman Lansia dapat ditinjau dari konsep *responsive environment*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif diawali dengan pengumpulan data melalui observasi langsung ke lapangan sebagai dasar untuk mengidentifikasi kualitas ruang terbuka publik. Hasil penelitian menunjukkan identifikasi kualitas taman yang ditelaah berdasarkan 7 indikator yaitu permeabilitas, *variety*, *legability*, *robustness*, *visual appropriateness*, *richness*, dan *personalisation*. Penelitian ini bermanfaat sebagai indikator kualitas ruang terbuka publik yang dapat menarik dan mengajak masyarakat sekitar serta pemerintah dalam merencanakan revitalisasi ruang terbuka publik yang adaptif terutama setelah masa pandemi.

Kata-kata kunci: Bandung, Kualitas Taman, RTH, Ruang Publik, Taman Lansia

ABSTRACT

Public open spaces in urban areas consist of green and non-green open spaces, both of which play an important role in social, ecological, and economic balance for the community. City parks, which are one type of green open space, are a necessary facility in a region or city, one of which is the city of Bandung. Parks in Bandung are a vital element of public space that supports social and recreational activities for residents. However, during the Covid-19 pandemic in 2020, this phenomenon presented a contrasting situation. On the one hand, public open spaces became a popular place for people to gather because they were not allowed to stay indoors with many people for long periods of time. However, when lockdown measures were imposed, there was a decline in the function of parks, which also led to a decline in their quality. This impact was exacerbated by rampant theft, which caused damage and vandalism to park facilities. The government has made efforts to repair and maintain city parks, one of which is the renovation of parks and the provision of facilities, such as the Elderly Park, which is the case study of this research. This study aims to identify the quality of public open spaces using the case study of the Elderly Park, which can be examined from the concept of a responsive environment. This study uses a descriptive-qualitative method, beginning with data collection through direct field observations as a basis for identifying the quality of public open spaces. results showed the identification of park quality based on seven indicators, namely permeability, variety, legibility, robustness, visual appropriateness, richness, and personalization. This study is useful as an indicator of public open space quality that can attract and encourage the surrounding community and government to plan adaptive public open space revitalization, especially after the pandemic.

Keywords: Bandung, Lansia Park, Open Green Space, Park Qualities, Public Space

Article History

Diterima (Received)	: 14-10-2022
Diperbaiki (Revised)	: 14-06-2023
Diterima (Accepted)	: 30-06-2023



1. PENDAHULUAN

Ruang terbuka publik umumnya pada perkotaan terdiri berdasarkan ruang terbuka hijau dan non-hijau. Ruang terbuka hijau pada perkotaan ialah ruang terbuka yang merupakan bagian dari dsuatu wilayah perkotaan yang di dalamnya terdapat vegetasi guna mendukung manfaat bagi lingkungan alam, budaya, serta arsitektural yang dapat memberikan dampak positif bagi ekonomi masyarakat sekitarnya. Ruang terbuka non-hijau dapat berupa ruang luar yang diperkeras ataupun ruang terbuka biru (RTB) seperti permukaan sungai, danau, maupun kolam retensi.

Pemerintah Kota Bandung menutup sementara seluruh area publik milik pemerintah pada tahun 2020. Kebijakan itu diputuskan dalam upaya memutus rantai penyebaran virus corona atau Covid-19. Kebijakan tersebut termuat dalam Surat Edaran Nomor 443/SE.030-Dinkes yang didalamnya terdapat 14 poin terkait pembatasan aktivitas masyarakat dan pelayanan publik (Henri Siagian, 2020). Selama pembatasan kegiatan di Ruang Terbuka Publik berlangsung, menjadikan Ruang Terbuka Publik tersebut mati sementara atau tidak aktif dikarenakan banyaknya orang yang khawatir akan penyebaran virus Covid-19 (Henri Siagian, 2020). Selama tahun 2020 beberapa fasilitas taman di Kota Bandung hilang dicuri pada saat masa pandemi covid-19 (Nur Khansa Ranawati, 2020).

Meski demikian, Pemerintah Kota Bandung tetap berusaha meningkatkan kualitas taman kota sebagai ruang publik di tengah upaya pengalihan anggaran untuk penanganan Covid-19. Oleh karena itu, pemerintah juga mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam menjaga dan memelihara kelestarian taman. Kualitas ruang terbuka publik yang rendah dapat berdampak negative pada aktivitas, kenyamanan, dan keamanan pengguna. Kondisi ini beerpotensi menurunkan citra lingkungan serta meningkatkan resiko kriminalitas. Dari segi kenyamanan pengguna akan sering merasa tidak nyaman akibat fasilitas yang kurang memadai sehingga taman tidak akan berfungsi optimal sebagai tempat bersosialisasi dan beraktivitas di ruang luar (Avila Dwi Putra, 2020).

Pada Jumat 15 Juli 2022 Pemerintah Kota Bandung mengunjungi beberapa taman kota yang terjaga dengan baik serta pemeliharaannya bergantung pada aspek taman itu sendiri seperti luas wilayah, hingga fasilitas didalamnya. Selain itu berbagai usaha pemeliharaan telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung di taman-taman kota bandung, harapan kedepannya seluruh fasilitas yang mendukung kenyamanan pengunjung bisa

ditingkatkan (Yayan A. Brilyana, 2022). Dalam kurun tahun 2018 hingga 2022 lalu, sejumlah pembangunan fasilitas publik gencar dilakukan pemerintah kota (Pemkot) Bandung. Salah satunya taman di Kota Bandung yang menyiapkan fasilitas akses bagi difabel, sebanyak 81,94% capaian program fasilitas di jalanan telah hadir untuk memenuhi kebutuhan para difabel yang terletak di 59 ruas jalan. Sedangkan untuk sarana prasarana telah tercapai 71,42%. Sebanyak 30 sarana prasarana seperti di taman dan lokasi lainnya telah dibenahi (Yayan A. Brilyana, 2023).

Kehadiran taman menjadi usaha dalam meningkatkan indeks kebahagiaan pada masyarakat Kota Bandung itu sendiri. Pada Taman Lansia mejadi bagian dari kehadiran taman tersebut, yang berada di jalan cisangkuy dikarenakan berdekatan dengan gedung sate dan menjadi taman yang sering dikunjungi ketika akhir pekan, selain itu juga taman lansia itu sendiri menjadi sebuah taman yang memfokuskan kemudahan, kenyamanan, dan keamanan pengguna untuk lansia. Taman tersebut berada dekat dengan kegiatan masyarakat yang berolahraga maupun rekreasi disekitar taman lansia. Masih terdapat beberapa fasilitas yang kurang terawat seperti charging stasion yang tidak bisa digunakan, sampai masih adanya vandalisme pada beberapa *sign* himbauan di area taman.

2. METODE

Penelitian ini mengidentifikasi lebih dalam kualitas ruang terbuka publik dengan studi kasus di Taman Lansia Cisangkuy. Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif-deskriptif yaitu dengan mengkaji konsep "*responsive environtment*" dalam buku *Responsive Environments: A Manual for Designers* (Bently, 1985). Adapun 7 (tujuh) indikator kualitas ruang terbuka publik akan diidentifikasi guna mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan pada taman tersebut sebagai ruang terbuka publik di pemukiman kota. 7 (tujuh) indikator tersebut adalah: (1) akses ke dalam ruang (Permeabilitas), (2) Keragaman (Variety), (3) keterbacaan fisik (Legability), (4) kemampuan ruang dalam mengakomodasi keinginan pengguna (Robustness), (5) Kesesuaian Visual (Visual appropriatness), (6) Richness, (7) Personalisasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengobservasi, mendokumentasikan temuan di lapangan serta mewawancarai pengguna sebagai responden penelitian. Responden diambil secara acak sesuai pertimbangan peneliti. Target sampel mengenai wawancara pada waktu observasi, ialah 5



(lima) responden. Waktu observasi diambil pada saat hari biasa dan akhir pekan mulai dari pagi hari dan sore hari yaitu (08:00-10:00 dan 15:00 -16.00 WIB). Data berupa pengamatan secara objektif berdasarkan peneliti dan data wawancara bersifat subjektif yang berlaku sebagai responden. Data-data tersebut diolah sesuai dengan lingkup indikator yang digunakan dengan metode deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Eksisting

Lokasi penelitian berada di Taman Lansia Kota Bandung yang berada di Jalan Cisangkuy dan Jalan Cilaki, Kelurahan Citarum, Kecamatan Bandung Wetan. Taman ini memiliki luasan 1,45 Ha sekitar 14,2 persennya terdapat dua kolam retensi untuk konservasi air dan pengendalian banjir. Adapun untuk batas wilayah yaitu sebelah utara jalan Diponegoro, sebelah timur jalan Cisangkuy, sebelah selatan jalan Cimanuk, dan sebelah barat jalan Cilaki.



Gambar 1: Tampak Selatan Taman Lansia



Gambar 2: Peta Skematik Taman Lansia

Apabila ditinjau dari lokasi Taman Lansia yang menjadi objek tujuan rekreasi, taman ini sering dikunjungi oleh masyarakat untuk sekedar bersantai maupun bersosialisasi, sebagai salah satu kriteria taman kota yang memiliki fungsi sebagai paru-paru suatu kota dengan dana konservasi air tanah serta memiliki aktivitas rekreasi, yang dimana taman lansia mempunyai dua Kolam retensi kecil yang pertama memiliki luas 1.397 m2 dengan kedalaman 4,5 m,

sedangkan Kolam retensi kedua memiliki luas 689 m2 dengan kedalaman 3,8 m berfungsi untuk pengendalian banjir Cileunca yang sering datang saat



musim hujan tiba.

Gambar 3: Kondisi Eksisting Taman

Kondisi Eksisting fasilitas pada taman terlihat bersih dan terawat, pada setiap titik kumpul terdapat tempat sampah namun masih adanya fasilitas yang tidak terawat seperti chraging stasion yang tidak berfungsi dan kondisi tempat yang sudah terlihat rusak, dan masih adanya vandalisme pada papan himbauan. Dengan kondisi taman lansia setelah pandemi Covid-19 saat ini taman tersebut sering dikunjungi oleh masyarakat mulai dari hari biasa maupun akhir pekan.

3.2 Penerapan Teori *Responsive Environment* Terkait Kualitas Ruang Terbuka Publik

Berdasarkan kajian literatur terkait kualitas ruang terbuka publik menurut buku "*Responsive Environment*" (Bentley,1885), maka terdapat penerapan yang dapat dilakukan melalui 7 indikator. Pertama permeabilitas, posisi taman berada dekat dengan permukiman, lapangan olahraga seperti gasibu, serta monumen nasional perjuangan, selain itu juga terdapat bangunan gedung sate yang membuat aksesibilitas lebih mudah. Taman dapat diakses oleh kendaraan dari 4 buah jalan yang mengelilinginya, dan dari masing masing jalan terdapat pintu masuk untuk mengakses taman.



Gambar 4: Peta Kawasan Taman Lansia



Indikator kedua adalah *variety*, keragaman pada taman lansia terlihat dari keragaman fasilitas, yang diwujudkan melalui zona-zona taman (zona bermain, zona komunitas, zona duduk). Selain itu taman ini juga diperuntukkan kepada pengguna beragam usia, terlepas dari namanya taman lansia. Keragaman penggunaan (*variety of user*), dan keragaman orang-orang yang datang (*variety of people*) mulai dari berbagai kelompok usia baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Indikator ketiga adalah *legability*, yaitu keterbacaan, hal ini terlihat dari akses masuk yang mudah diidentifikasi. Fasilitas taman juga diletakkan di daerah tepi (*edges*) yang berbatasan langsung dengan jalan, membuat aktivitas yang terjadi di dalamnya terlihat dari luar taman sehingga dapat menarik pengguna baru.

Indikator keempat adalah *robustness*, taman lansia menyediakan banyak tempat berkumpul, seperti plaza dan elemen hardscape yang berbentuk bidang serta tempat duduk, seperti bangku taman dan bidang yang dinaikkan sehingga memberikan kesempatan kepada penggunanya untuk berinteraksi dan berelaksasi. Indikator kelima adalah *visual appropriateness*, adanya hal-hal yang menjadi hambatan visual seperti keberadaan pedagang yang menghalangi pandangan ke taman dari arah jalan cisangkuy dan jalan cimanuk. Pada taman juga terdapat banyak petunjuk kontekstual, yaitu papan himbauan dan larangan yang berisi peraturan taman, namun kesadaran pengguna untuk menjaga fasilitas taman masih kurang.



Gambar 5: Elemen hardscape pada taman

Indikator keenam adalah *richness*, keberadaan pepohonan yang tinggi dan rindang menghadirkan suasana seperti di tengah hutan, memberikan pengalaman visual bagi penggunanya. Elemen fisik taman yang berupa jalur (*path*) juga memungkinkan pengguna untuk mengalami pergerakan (*sense of movement*), selain itu juga pengalaman sentuhan (*sense of touch*) dapat dirasakan melalui jalur refleksi kaki. Indikator ketujuh adalah *personalisation*, dinilai dari kegiatan yang ada pada taman, taman lansia

juga dilengkapi dengan beberapa fasilitas yang mewakili identitas tematik sebagai taman. Namun fasilitas tersebut masih kurang berdasarkan interaksi pengguna yang dilakukan oleh orang dewasa hingga anak-anak di sekitar taman.



Gambar 6: Kondisi Pohon Rindang di Taman



Gambar 7: Fasilitas Mewakili Identitas Taman

4. KESIMPULAN

Sebagai ruang terbuka publik, taman lansia cisangkuy yang menjadi objek studi, unggul dalam indikator permeabilitas. Indikator ini merupakan syarat pertama dan utama dari sebuah ruang terbuka publik yaitu dapat diakses oleh publik yang akan dilayaninya. Indikator ini menjadi langkah awal bagaimana ruang terbuka publik dapat menarik masyarakat sekitarnya. Berdasarkan analisis terhadap 7 indikator, diketahui bahwa pada taman lansia telah terwujud lima kualitas yang berkontribusi terhadap keseluruhan struktur suatu tempat yaitu permeabilitas, *variety*, *legability*, *robustness*, dan *richness*. Dengan terwujudnya lima kualitas ini, terlihat keberhasilan taman dalam menarik lebih banyak pengguna. Hal ini menjawab terkait kualitas taman setelah pandemi covid-19 yaitu kurangnya perwujudan kualitas keragaman (*variety*) dan kualitas keterbacaan (*legability*).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Avila Dwi Putra. (2020, September 29). *Sejak Wabah Covid Sejumlah Taman Kurang Terawat, Ini Kata Dewan Kota Bandung*. <https://www.dara.co.id/sejak-wabah-covid-sejumlah-taman-kurang-terawat-ini-kata-dewan-kota-bandung.html>.
- Avila Dwi Putra. (2020, September 30). *Dampak Pandemi Covid-19, Taman di Kota Bandung Tak*



- Terawat. <https://www.dara.co.id/Dampak-Pandemi-Covid-19-Taman-Di-Kota-Bandung-Tak-Terawat.html>.
- Bentley, I. (1985). *Responsive Environments: A Manual for Designers* (I. Bentley, Ed.). The Architectural Press.
<https://doi.org/10.4324/9780080516172>
- Henri Siagian. (2020, Maret 14). *Selain Tutup Taman Kota, Pemkot Bandung Keluarkan Protokol ini*. <https://mediaindonesia.com/nusantara/296666/selain-tutup-taman-kota-pemkot-bandung-keluarkan-protokol-ini>.
- Nur Khansa Ranawati. (2020, Juli 8). *Banyak Fasilitas Taman di Kota Bandung Hilang*. <https://www.ayobandung.com/bandung/pr-79691984/banyak-fasilitas-taman-di-kota-bandung-hilang>.
- Yayan A. Brilyana. (2022, Juli 15). *Pemkot Bandung Pastikan Taman Kota dalam Kondisi Terpelihara*. <https://www.bandung.go.id/news/read/6707/pemkot-bandung-pastikan-taman-kota-dalam-kondisi-terpelihara>.
- Yayan A. Brilyana. (2023, Januari 10). *Terus Berproses, Ini Capaian Janji Wali Kota Wujudkan Bandung Nyaman*. <https://www.bandung.go.id/news/read/7480/terus-berproses-ini-capaian-janji-wali-kota-wujudkan-bandung-nyaman>.

Kutipan Artikel

Subagja, Pridiaz (2023), *Kajian Kualitas Ruang Terbuka Publik Di Taman Kota Bandung Berdasarkan Responsive Environment (Studi Kasus Taman Lansia Cisangkuy)*, Rumoh, Vol: 13, No: 1, Hal: 13-17: Juni.
DOI: <http://doi.org/10.37598/rumoh.v13i1.235>